

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank berkewajiban untuk membayar bunga simpanan atas simpanan dari nasabah untuk memastikan bahwa simpanan tidak kehilangan nilai selama uang tersebut disimpan di bank. Sementara itu, ketika bank meminjamkan uang ke nasabah, terdapat bunga yang dibebankan dikarenakan sejumlah alasan, termasuk untuk menjaga nilai, kompensasi terhadap risiko, dan keuntungan lainnya. Bunga ini yang disebut bank sebagai tingkat suku bunga pinjaman. (Amoako & Sheriff, 2014)

Menurut Saunders (2008), bank memiliki fungsi intermediasi keuangan dikarenakan terdapat biaya untuk monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga dikarenakan terdapat asimetris informasi diantara pemilik dana dengan pihak pengguna dana sehingga dibutuhkan perantara yang memiliki kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan dari kedua belah pihak.

Konsep tingkat suku bunga mengacu kepada *interest rate* yang ditetapkan bank untuk pinjaman atau simpanan. Tingkat bunga yang dibebankan pada pinjaman merupakan pendapatan bagi bank dan menjadi beban biaya bagi nasabah yang meminjam uang, disebut sebagai bunga kredit. Sementara suku bunga simpanan merupakan biaya bagi bank yang dibayarkan kepada nasabah yang menyimpan uang dan menjadi pendapatan yang diperoleh oleh nasabah sebagai nilai tukar untuk mempertahankan simpanan bank. Perbedaan antara suku bunga

dalam kegiatan perbankan tersebut disebut *spread* suku bunga (*Interest Rate Spread*). (Jamil & Al Shubiri, 2017)

Sektor perbankan diharapkan dapat menjadi penunjang dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan nasional, dan menjaga stabilitas nasional yang merujuk kepada peningkatan taraf hidup rakyat. Menurut Hakim *et al* (2014), selisih pendapatan bunga yang diterima dari pinjaman bank dan aset produktif lainnya pada periode waktu tertentu dikurangi dengan jumlah bunga yang dibayarkan kepada deposan dan pemegang hutang bank dibagi dengan rata-rata jumlah aktiva produktif merupakan pengertian *net interest margin* (NIM).

Menurut Golin & Delhaise (2013), terdapat beberapa faktor dapat memengaruhi NIM bank pada level mikro. Perubahan dalam profitabilitas dari bisnis yang tersebar di bank menyebabkan bank dapat mengenakan tarif premium atas biaya pendanaan. NIM bank yang meningkat dapat pula sebagai konsekuensi dari strategi bank untuk memperluas basis simpanan. Bank berkemungkinan membuka cabang yang baru untuk mendapatkan dana berbiaya rendah. *Net interest margin* (NIM) merupakan bagian utama dalam pendapatan bank dan juga bagian yang paling sensitif terhadap perubahan lingkungan.

Obeid & Adeinat (2017) menyatakan bahwa NIM merupakan salah satu faktor terpenting yang mengukur efisiensi bank sebagai perantara yang mengelola tabungan dan memberikan pinjaman. Menurut beberapa penelitian, NIM yang tinggi menjadi hambatan dalam investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun NIM yang rendah tidak selalu dianggap sebagai indikator positif terutama jika sistem sistem pengawasan yang tidak memadai, misalnya bank yang

kurang sehat tetap diperbolehkan untuk melanjutkan bisnis dan kegiatan operasional sehingga memungkinkan bank tersebut untuk menerapkan strategi dengan menawarkan suku bunga pinjaman yang rendah agar dapat memperbesar pangsa pasar.

*Net interest margin* (NIM) yang tinggi dapat dinilai menyebabkan kegiatan ekonomi yang kurang efisien karena suku bunga kredit yang dibebankan kepada debitur yang tinggi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Fungáčová & Poghosyan (2009), *net interest margin* (NIM) yang tinggi mengindikasikan bahwa terdapat masalah dalam peraturan lingkungan perbankan dan asimetri informasi. Merujuk pada Peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No.14/26/PBI/2012, diantaranya untuk mengukur pencapaian dari tingkat efisiensi bank antara lain dapat dihitung dengan menggunakan rasio *net interest margin* (NIM).

Sesuai dengan Tabel 1.1 menunjukkan sejak tahun 2008 hingga 2016, NIM di Indonesia fluktuatif setiap tahunnya dengan posisi NIM tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,84%. NIM perbankan di Indonesia tertinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN dan Cina yaitu sebesar 6,39% di 2016. Tingginya NIM di Indonesia mengindikasikan bahwa kondisi perbankan Indonesia masih kurang efisien jika dibandingkan dengan kondisi perbankan di beberapa negara ASEAN dan Cina. Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada sektor perbankan di tahun 2020, kondisi NIM perbankan di Indonesia yang cukup tinggi dapat menjadi hambatan dalam bersaing dengan perbankan negara ASEAN lainnya.

**Tabel 1.1**  
**Net Interest Margin di Beberapa Negara**

No.	Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Indonesia	5,61%	6,60%	6,84%	6,24%	5,84%	5,23%	5,68%	5,70%	6,39%
2	Kamboja	8,42%	6,76%	6,58%	6,82%	6,57%	6,23%	5,94%	6,59%	6,15%
3	Filiphina	3,57%	3,90%	4,08%	3,72%	3,50%	3,24%	3,44%	3,31%	3,31%
4	Vietnam	3,64%	3,16%	3,36%	3,99%	3,64%	3,10%	2,53%	2,93%	2,99%
5	Thailand	3,50%	3,24%	3,24%	2,88%	2,93%	2,80%	2,95%	2,72%	2,94%
6	Brunei Darussalam	6,67%	5,95%	6,18%	5,45%	5,66%	5,15%	5,49%	3,38%	2,60%
7	Cina	3,23%	2,28%	2,73%	3,18%	2,68%	2,98%	2,84%	4,07%	2,29%
8	Malaysia	2,29%	2,59%	2,84%	4,94%	2,88%	2,52%	2,45%	1,80%	1,93%
9	Myanmar	1,79%	0,26%	7,92%	3,91%	4,07%	4,07%	1,61%	0,63%	1,85%
10	Singapura	2,23%	1,94%	1,77%	1,61%	1,65%	1,59%	1,52%	1,42%	1,39%

Sumber : worldbank.org

Bank asing akan lebih ekspansif di Indonesia terutama untuk menjangkau pangsa pasar yang belum dijangkau oleh perbankan Indonesia, diantaranya segmen kredit mikro yang selama ini dibebankan suku bunga kredit yang tinggi. Berdasarkan data suku bunga dasar kredit (SBDK) posisi Maret 2019 dari OJK menunjukkan suku bunga dasar kredit mikro tertinggi dibandingkan segmen kredit korporasi, ritel, KPR dan non KPR dengan SBDK mikro tertinggi sebesar 21%. Struktur pendanaan perbankan di Indonesia seharusnya dapat ditingkatkan untuk dana murah yaitu tabungan dan giro dibandingkan dengan deposito yang memiliki biaya dana tinggi.

Untuk dapat bersaing dalam MEA, perbankan Indonesia harus dapat menawarkan pelayanan yang lebih baik lagi dan memiliki keunggulan dibanding dengan bank asing. NIM yang tinggi dapat menjadi kendala bagi perbankan Indonesia untuk dapat bersaing di negara ASEAN atau bahkan untuk tetap menjadi *market leader* di pangsa pasar Indonesia. Masuknya perbankan ASEAN lainnya di Indonesia dengan NIM lebih rendah yang menawarkan suku bunga kredit lebih

rendah akan membuat masyarakat lebih memilih meminjam di perbankan asing dibandingkan bank di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2018 yaitu Juni 2018 menunjukkan bahwa aset bank umum domestik di Indonesia adalah Rp.7.356.224.000.000.000 atau 94.57% dari total aset perbankan di Indonesia (Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK), sehingga dapat dikatakan pada sistem keuangan di Indonesia, bank umum domestik memiliki peran inti dalam fungsi intermediasi perbankan.

Merujuk pada Tabel 1.2 tersebut, kondisi NIM di Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2008 hingga 2017. Pada tahun 2017, NIM Indonesia telah menunjukkan penurunan sebesar 0,31% jika dibandingkan tahun 2016 meskipun masih di angka 5,32%. Kondisi NIM bank asing dari tahun 2008 sampai dengan 2017 mengalami fluktuatif dengan peningkatan sebesar 0,08% di tahun 2017. Namun jika dibandingkan dengan NIM bank umum domestik, NIM pada bank asing masih lebih rendah. Bahkan pada tahun 2010 sampai dengan 2012, NIM bank asing hanya setengah dari NIM bank umum domestik. NIM bank asing di Indonesia tertinggi pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,34%.

**Tabel 1.2**  
**Fenomena GAP Bank Umum Domestik dan Bank Asing**

Tahun	NIM (%)		Ukuran Perusahaan (Total Aset Rp. Dalam juta)		FBI (Rasio)		LDR (%)		CAR (%)		NPL (%)	
	Bank Umum Domestik	Bank Asing	Bank Umum Domestik	Bank Asing	Bank Umum Domestik	Bank Asing	Bank Umum Domestik	Bank Asing	Bank Umum Domestik	Bank Asing	Bank Umum Domestik	Bank Asing
2008	5,66%	5,34%	2.067.044.000	18.000.684	0,23	0,54	74,58%	88,31%	16,76%	57,13%	3,20%	0,94%
2009	5,56%	3,39%	2.372.152.000	17.222.825	0,22	0,53	72,88%	85,05%	17,42%	54,33%	3,31%	1,16%
2010	5,73%	2,28%	2.625.033.000	19.759.620	0,28	0,65	75,21%	90,86%	17,18%	38,87%	2,56%	0,46%
2011	5,91%	2,82%	3.150.826.000	24.256.545	0,24	0,65	78,77%	96,47%	16,05%	35,74%	2,17%	0,33%
2012	5,49%	2,51%	4.115.003.000	26.908.363	0,24	0,66	83,58%	111,21%	17,43%	35,81%	1,86%	0,46%
2013	4,89%	3,11%	4.773.892.000	42.617.673	0,23	0,70	89,70%	130,05%	18,13%	39,73%	1,77%	0,39%
2014	4,23%	3,70%	5.410.189.246	45.022.892	0,21	0,64	89,42%	140,04%	19,57%	38,16%	2,04%	0,48%
2015	5,39%	3,60%	5.915.724.062	52.004.156	0,25	0,77	92,11%	131,49%	21,39%	43,05%	2,40%	0,67%
2016	5,63%	3,93%	6.475.617.783	51.776.047	0,27	0,75	90,70%	122,38%	22,93%	42,34%	2,86%	0,46%
2017	5,32%	4,01%	7.099.608.736	45.486.909	0,24	0,80	90,04%	122,33%	23,18%	47,26%	2,50%	3,91%

Sumber : Statistik Perbankan OJK

Total aset bank umum domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada bank asing terjadi penurunan aset sejak tahun 2016 hingga tahun 2017 sebesar Rp.6.289.138 juta. Penurunan aset pada bank asing diantaranya disebabkan karena penurunan kredit yang diberikan, berdasarkan data statistik OJK pada tahun 2016 kredit yang disalurkan oleh bank asing sebesar Rp.253.276 milyar sedangkan pada tahun 2017 kredit yang disalurkan oleh bank mengalami penurunan menjadi sebesar Rp.211.486 milyar.

Rasio *fee based income* (FBI) pada bank asing lebih besar dibandingkan pada bank umum domestik, bahkan pada bank asing rasio *fee based income* lebih dari setengahnya yang menunjukkan bahwa pendapatan pada bank asing di dominasi oleh *fee based income* dibandingkan pendapatan bunga. Sebaliknya pada bank umum domestik, rasio FBI tertinggi sebesar 0,28 yaitu pada tahun 2010, sehingga pendapatan bunga masih mendominasi dibandingkan FBI.

LDR pada bank umum domestik tertinggi pada tahun 2015 sebesar 92,11%, rasio likuiditas bank umum domestik masih terjaga tidak melampaui batas atas LDR yang ditetapkan BI yaitu 92%. LDR pada bank asing sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 diatas 100% yang berarti jumlah kredit yang disalurkan bank asing lebih besar dibandingkan tabungan yang dihimpun. LDR yang tinggi dikarenakan bank asing sebagian besar memanfaatkan dana dari kantor pusatnya untuk menyalurkan kredit di Indonesia.

Sesuai dengan Tabel 1.2 tersebut di atas, CAR pada bank asing lebih tinggi dibandingkan CAR pada bank umum domestik. CAR pada bank umum domestik tertinggi di tahun 2017 sebesar 23,18% dan CAR terendah pada tahun 2011 sebesar

16,05%. CAR pada bank asing di tahun 2008 mencapai 57,13% sedangkan pada tahun 2011 turun menjadi sebesar 35,74%. CAR bank asing di Indonesia meskipun berfluktuatif, namun masih cukup tinggi bahkan di atas CAR bank umum domestik. Hal ini menunjukkan bahwa bank asing yang membuka kantor perwakilan (kantor cabang) di Indonesia harus mempunyai modal yang kuat.

Kondisi NPL pada bank umum domestik fluktuatif setiap tahunnya. Tahun 2009 NPL bank umum domestik mencapai 3,31% dan mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi sebesar 1,77%. Untuk NPL pada bank asing di tahun 2011 hanya 0,33% , namun pada tahun 2017 mencapai 3,91%.

Aliaga-Diaz & Olivero (2005) melakukan penelitian tentang perilaku siklus NIM pada sektor perbankan di Amerika Serikat, CAR terhadap NIM memiliki pengaruh positif. Garza-García (2010), Brock & Suarez (2000), Ahmad & Matemilola (2013), Saunders & Schumacher (2000), Naceur (2003), Marincovic & Radovic (2012), Chung *et al* (2012) dan Khediri & Ben-Khedhiri (2011) menyampaikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NIM. Namun, hasil temuan Awdeh & Hamadi (2012) dan Dumičić & Ridzak (2012), CAR justru berpengaruh negatif terhadap NIM. Menurut Awdeh & Hamadi (2012), CAR meningkat maka biaya modal meningkat sehingga bank harus meningkatkan pendapatan bunga dengan membebaskan suku bunga pinjaman lebih tinggi yang berdampak NIM semakin kecil. Menurut Yuksel dan Zengin (2017), bank dapat menurunkan sumber pendanaan eksternal dengan meningkatkan modal bank tersebut memiliki sumber yang lebih banyak untuk disalurkan ke pinjaman, yang berdampak terhadap peningkatan NIM.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad & Matemilola (2013), Aliaga-Diaz & Olivero (2005), Rahman *et al* (2015), Awdeh & Hamadi (2012), Bennaceur & Goaied (2016), Agusman *et al* (2014), Khediri & Ben-Khedhiri (2011), Hanweck & Ryu (2005), Naceur (2003), Iloska (2014), dan Lee (2015) menemukan bahwa LDR dengan NIM memiliki hubungan positif. Menurut Agusman *et al* (2014) dengan risiko likuiditas yang rendah dengan biaya peluang yang tinggi, akan memiliki NIM yang rendah. Sedangkan, hasil temuan Chung *et al* (2012) yaitu pengaruh LDR terhadap NIM adalah negatif. Menurut Bennaceur dan Goaied (2016), pinjaman bank diharapkan menjadi sumber utama pendapatan dan berdampak positif terhadap kinerja bank. Saat pinjaman yang disalurkan bank mengalami penurunan maka pendapatan bunga yang diperoleh bank pun akan berkurang. Perusahaan dengan tingkat pinjaman (hutang) yang tinggi memiliki dampak *owner bank* lebih berisiko terhadap beban para deposan, sehingga pemilik bank akan meningkatkan pinjaman yang disalurkan untuk meningkatkan pendapatan bunga, hal ini sesuai dengan *agency cost of debt theory*.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Almarzoqi & Naceur (2015), Fernandez & Valverde (2007), Akter dan Roy (2017) serta Hakim *et al* (2014) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM. Hakim *et al* (2014) dalam penelitian yang dilakukannya menyampaikan bahwa peningkatan kredit macet atau NPL membuat bank harus menaikkan cadangan kerugian yang mendorong bank untuk meningkatkan pendapatan bunga sehingga NIM meningkat.

Berbeda dengan hasil penemuan Yuksel & Zengin (2017), Rahman *et al* (2015), Hanweck & Ryu (2005), Fungáčová & Poghosyan (2009), Agusman *et al*

(2014) dan Garza-García (2010), bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap NIM. Rahman *et al* (2015) menyampaikan bahwa depositan membutuhkan tingkat bunga simpanan yang lebih tinggi pada bank yang dianggap memiliki risiko sehingga biaya bunga simpanan yang harus dibayarkan semakin tinggi dan mengurangi NIM. Berdasarkan kepada teori *mark up of bank loan rate* menjelaskan bahwa bank dengan rasio NPL tinggi harus meningkatkan suku bunga simpanan untuk menarik depositan menyimpan dana yang dimiliki di bank tersebut. Peningkatan suku bunga simpanan ini akan mengurangi *spread* suku bunga sehingga menurunkan pendapatan bunga yang diperoleh bank.

Hakim *et al* (2014) telah melakukan pengujian dengan hasil SIZE berpengaruh positif terhadap NIM. Chung *et al* (2012) dalam penelitiannya juga menyampaikan pengaruh positif SIZE terhadap NIM. Sedangkan sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuji oleh Sidabalok & Viverita (2011), Naceur (2003), Garza-García (2010), Yuksel & Zengin (2017), Fungáčová & Poghosyan (2009), Ghosh & Sensarma (2004) dan Demirgüç-Kunt *et al* (2003) bahwa ukuran perusahaan (SIZE) justru memiliki pengaruh negatif terhadap NIM. Garza-García (2010) menyampaikan bahwa bank yang tumbuh secara agresif karena memiliki NIM yang rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fungáčová & Poghosyan (2009) menunjukkan bahwa pada bank swasta domestik, bank mengurangi margin untuk dapat memperluas pangsa pasar.

Merujuk kepada penemuan Horváth (2009) yaitu pengaruh positif FBI terhadap NIM. Dalam penelitian Chung *et al* (2012) disampaikan bahwa bank melakukan diversifikasi pendapatan dengan meningkatkan *fee based income* untuk

memitigasi risiko yang timbul dari peningkatan *net interest margin* (NIM). Namun, berbeda dengan hasil pengujian Yuksel & Zengin (2017), Almarzoqi & Naceur (2015), Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999), Gosh & Sensarma (2004), dan Kannan *et al* (2001) menunjukkan bahwa FBI terhadap NIM berpengaruh negatif.

Gosh & Sensarma (2004) menyampaikan bahwa pendapatan non bunga atau FBI yang tinggi memungkinkan bank untuk mentolerir *spread* bunga yang lebih rendah. Kannan *et al* (2001) telah melakukan penelitian yang menunjukkan FBI berpengaruh negatif terhadap NIM, diversifikasi pendapatan bank penting untuk dapat menekan NIM. Sesuai teori skala ekonomi, korporat yang telah melakukan diversifikasi (*diversified firms*) akan memiliki potensi lebih *profitable* (menguntungkan) dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil yang telah terspesialisasi (*specialized firms*).

Permasalahan dalam penelitian ini didukung dengan *research gap* oleh para peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang inkonsisten antara *fee based income* (FBI), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performing loan* (NPL) dan ukuran perusahaan (SIZE) dan terhadap *net interest margin* (NIM). Adapun uraian *research gap* adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Research GAP**

No	Variabel	Hasil	Jurnal pendukung
1	Pengaruh CAR terhadap NIM	(+)	Aliaga-Diaz & Olivero (2005), Garza-García (2010), Brock & Suarez (2000), Ahmad & Matemilola (2013), Saunders & Schumacher (2000), Naceur (2003), Marincovic & Radovic (2012), Chung <i>et al</i> (2012), Khediri & Ben-Khedhiri (2011)
		(-)	Awdeh & Hamadi (2012), Dumičić & Ridzak (2012)
2	Pengaruh LDR terhadap NIM	(+)	Ahmad & Matemilola (2013), Aliaga-Diaz & Olivero (2005), Awdeh & Hamadi (2012), Bennaceur & Goaied (2016), Khediri & Ben-Khedhiri (2011), Hanweck & Ryu (2005), Naceur (2003), Iloska (2014), Lee (2015),
		(-)	Chung <i>et al</i> (2012)
3	Pengaruh NPL terhadap NIM	(+)	Almarzoqi & Naceur (2015), Fernandez & Valverde (2007), Hakim <i>et al</i> (2014), Akter dan Roy (2017)
	Pengaruh NPL terhadap NIM	(-)	Yuksel & Zengin (2017), Hanweck & Ryu (2005), Garza-García (2010), Fungáčová & Poghosyan (2009)
4	Pengaruh SIZE terhadap NIM	(+)	Hakim <i>et al</i> (2014), Chung <i>et al</i> (2012)
		(-)	Sidabalok & Viverita (2011), Naceur (2003), Garza-García (2010), Yuksel & Zengin (2017), Fungáčová & Poghosyan (2009), Ghosh & Sensarma (2004), Demirgüç-Kunt <i>et al</i> (2003)
5	Pengaruh FBI terhadap NIM	(+)	Chung <i>et al</i> (2012), Horváth (2009)
		(-)	Yuksel & Zengin (2017), Almarzoqi & Naceur (2015), Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999), Kannan <i>et al</i> (2001), Gosh & Sensarma (2004)

Sumber : Jurnal Internasional

## 1.2. Perumusan Masalah

NIM pada bank umum domestik di Indonesia lebih tinggi dibandingkan NIM pada bank asing yang menunjukkan bank umum domestik masih belum efisien

dibandingkan bank asing. Hal ini berdampak pada suku bunga kredit yang ditawarkan bank asing lebih rendah dibandingkan bank umum domestik. Sesuai dengan data SBDK posisi Maret 2019 OJK, SBDK korporasi bank asing terendah sebesar 6,81% untuk segmen ritel dan korporasi. Sejalan dengan fenomena dari GAP penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 tersebut di atas dan merujuk kepada Tabel 1.3, masih terdapat *research gap* terhadap faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap NIM. Adapun *research question* yang diajukan :

1. Apakah CAR memiliki pengaruh terhadap NIM?
2. Apakah LDR memiliki pengaruh terhadap NIM?
3. Apakah NPL memiliki pengaruh terhadap NIM?
4. Apakah SIZE memiliki pengaruh terhadap NIM?
5. Apakah FBI memiliki pengaruh terhadap NIM?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh CAR, LDR, NPL, SIZE, dan FBI terhadap NIM pada bank umum domestik dengan bank asing?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melakukan analisa pengaruh dari variabel yang telah ditentukan serta menjawab *research question* yang ada yaitu :

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NIM.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap NIM.
3. Menganalisis pengaruh NPL terhadap NIM.
4. Menganalisis pengaruh SIZE terhadap NIM.

5. Menganalisis pengaruh FBI terhadap NIM.
6. Menganalisis perbedaan pengaruh CAR, LDR, NPL, SIZE, dan FBI terhadap NIM pada bank umum domestik dengan bank asing.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta tambahan pengetahuan sebagai berikut :

1. Bagi praktisi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan tentang meningkatkan profitabilitas.
2. Bagi peneliti, dapat menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen keuangan yang membahas profitabilitas bank.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Pada tesis ini terbagi menjadi lima bab dengan uraian seperti berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan akan membahas permasalahan yang melatarbelakangi perlu dilakukannya penelitian ini. Kemudian merumuskan permasalahan yang muncul serta menjelaskan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian tinjauan pustaka menjabarkan tentang literatur yang digunakan dan dasar teori yang relevan serta mendukung analisis dalam pemecahan masalah yang telah

dirumuskan. Terdapat pula penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang mendukung.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian memaparkan tentang metode yang akan digunakan didalam penelitian untuk menganalisis data yang telah didapat.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV akan memberikan tentang gambaran objek penelitian secara umum, membahas sampel penelitian yang telah diseleksi dan juga variabel-variabel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bagian penutup berisi tentang kesimpulan dari analisis, implikasi teoritis, implikasi kebijakan, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk penelitian dimasa mendatang.